

Hadits Dan Pengentasan Kemiskinan

Nurul Izzah^{1*}, Asmuni², Tuti Anggraini³
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan¹, UIN Sumatera Utara^{2,3}
nurulizzah@iain-padangsidempuan.ac.id

*Correspondence: **nurulizzah@iain-padangsidempuan.ac.id**

<https://journal.aira.or.id/mumtaz> | Submission Received : 16-01-2022; Revised : 27-01-2022; Accepted : 30-01-2022; Published : 30-01-2022

Abstract

Islam often gets a negative image associated with poverty. Islam in essence does not like its people to be in a state of poverty. This research was conducted with the aim of describing poverty and how to eradicate poverty in the view of the hadiths of the Prophet Muhammad. This research method is a literature study using data sources obtained from various relevant literatures. The results of the study show that poverty is something that is dangerous to human life. The Qur'an and Hadith only state that Allah SWT does not like humans in a poor condition so that they are ordered to work hard to gain benefits in this world and the hereafter. Efforts that can be made to alleviate poverty are: (1) with the spirit of hard work; (2) frugal or not extravagant living behavior; (3) by empowering Islamic social finance.

Keywords: *Hadith, Islam, Poverty, Finance, Social*

Abstrak

Islam sering mendapat citra negatif terkait dengan kemiskinan. Islam pada hakikatnya tidak menyukai umatnya berada dalam keadaan miskin. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan kemiskinan dan cara mengentaskan kemiskinan dalam pandangan hadits-hadits Rasulullah SAW. Metode penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan menggunakan sumber data yang diperoleh dari berbagai literatur-literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan adalah sesuatu yang berbahaya terhadap kehidupan manusia. Al-Qur'an dan Hadits hanya menyatakan bahwa Allah SWT tidak menyukai manusia dalam keadaan miskin sehingga diperintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja untuk memperoleh manfaat baik di dunia dan akhirat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan adalah: (1) dengan semangat kerja

keras; (2) perilaku hidup hemat atau tidak boros; (3) dengan pemberdayaan keuangan sosial Islam.

Kata Kunci: Hadits, Islam, Kemiskinan, Keuangan, Sosial

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Dalam perkembangannya, tingkat kemiskinan negara berkembang lebih tinggi dibandingkan negara maju. Kemiskinan merupakan masalah yang paling serius dan kompleks, tidak hanya berdampak pada kemiskinan itu sendiri, tetapi konsekuensinya dan dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia. Definisi dan kriteria kemiskinan dirumuskan pada Kongres Dunia 1995 (World Social Development Summit) dan menyatakan: Kelaparan dan kekurangan gizi; kesehatan yang buruk; terbatas dan kurang akses ke pendidikan dan layanan dasar lainnya (United Nations, 2001).

Kemiskinan yang merajalela di berbagai negara terlebih negara dengan mayoritas penduduk muslim tidak kunjung dapat diselesaikan. Permasalahan ini menjadi beban yang sangat menakutkan bagi semua orang yang menghadapinya dan harus diselesaikan. Islam sering mendapat citra negatif terkait dengan kemiskinan dimana negara dengan penduduk muslim sering diidentikkan umatnya yang dalam kondisi miskin bahkan dituding sebagai penyebab kemiskinan. Negara di Asia dan Afrika yang sebagian besar penduduknya beragama Islam menghadapi masalah kemiskinan dan keterbelakangan (Hakim & Syaputra, 2020). Hal ini menjadi tantangan besar bagi negara-negara muslim untuk keluar dari citra buruk kemiskinan di mata dunia.

Pada hakikatnya Islam tidak menginginkan umatnya berada dalam kondisi miskin. Islam menghendaki umatnya dalam kondisi yang sejahtera. Namun masih banyak umat Islam yang memiliki pemahaman bahwa kemiskinan merupakan karunia Ilahi, tidak perlu diperdebatkan dan bahkan dianggap sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kesabaran menghadapi apa yang sudah menjadi takdir mereka (Setiawan & Hasanah, 2016). Kelompok yang memahami demikian adalah mereka yang memahami kemiskinan dari hadits-hadits Rasulullah SAW terutama pada bab *Zuhud*. Mereka berpedoman bahwa miskin harta lebih baik daripada miskin hati dan budi (Musafak, 2019).

Fenomena diatas menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan terkait pemahaman umat Islam tentang kemiskinan. Kesalahan pemahaman dan interpretasi kemiskinan akan memengaruhi upaya pengentasan kemiskinan

mengingat kemiskinan sudah sangat melekat atau menyatu dengan realitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Upaya mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi manusia pada dasarnya harus dikembalikan kepada tuntunan Islam. Islam adalah ajaran Allah yang universal atau menyeluruh yang tidak hanya mengatur masalah ibadah saja tetapi berbagai permasalahan hidup manusia. Sumber hukum Islam menuntun umat Islam dalam menanggapi berbagai permasalahan hidup manusia yang semakin kompleks. Sumber hukum Islam sebagai pedoman yang mengacu pada Al-Qu'ran dan Hadits Nabi Muhammad SAW menyimpan solusi dari berbagai permasalahan umat yang terjadi.

Pandangan Hadits dalam mengentaskan kemiskinan menjadi fokus dalam artikel ini. Kajian dalam artikel ini menitikberatkan bagaimana hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memaparkan kemiskinan dan cara mengentaskan kemiskinan yang telah lama menjerat umat Islam di berbagai belahan dunia.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Pemaknaan Kemiskinan

Kata miskin adalah *Ism Masdar*, yang berasal dari kata *Sakan-yaskunu-sukun/miskin*. *Sakana-sukun* dari bahasa aslinya berarti diam, tetap, atau rela. Kata miskin didefinisikan oleh Al-Isfahani dan ibn Manzur sebagai kegigihan pascamigrasi. Dari situ dapat disimpulkan bahwa orang miskin diartikan sebagai mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan bahwa sikap diamnya membawa dia semakin dekat dengan kemiskinan. Kurangnya kemampuan ini dapat disebabkan oleh kurangnya kemauan atau kesempatan untuk berolahraga (Sahabuddin, dkk, 2007). Kata miskin juga terdapat dalam kamus Lisan al Arab dan diartikan sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa atau tidak memiliki apa-apa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Manzur, 2009).

Pendapat lain juga berpendapat bahwa kemiskinan berarti seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum untuk hidup yang layak. Persyaratan minimum meliputi makanan dan non makanan. Kemiskinan dapat dibagi menjadi dua kelompok: kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan relatif, di sisi lain, adalah suatu kondisi yang gagal memenuhi kebutuhan dan fasilitas spesifik masyarakat sekitar (Dewi & Andrianus, 2021) (Fadilah & Basuki, 2021). Kemiskinan relatif akan selalu ada karena merupakan perbandingan antara tingkat kemiskinan satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya. Sehingga kemiskinan relatif sebagai perwujudan ketimpangan antar kelompok masyarakat.

Al-Qur'an menggambarkan kemiskinan dalam 10 kata. Yaitu, *al-Maskanat* (kemiskinan), *al-Faqr* (kemiskinan), *al-'Ailat* (kekurangan), *al-Ba'sa* (kesulitan hidup), *al-Imlaq* (kekurangan harta), *al-Sail* (pengemis), *al-Mahrum* (tidak berdaya), *al-Qani* (kekurangan dan diam), *al-Mu'tar* (yang membutuhkan bantuan) dan *al-Dha'if* (lemah) (Musafak, 2019). Islam dalam Al-Qur'an dan hadits tidak menetapkan ukuran kemiskinan yang spesifik. Sebaliknya, Al-Qur'an mendefinisikan kemiskinan sebagai masalah manusia yang berhubungan dengan diri manusia. Menurut Q.S Al-Baqarah ayat 61 berikut:

وَإِذْ قُلْتُمْ يُمُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۖ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۝

Terjemah: “Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan. Maka, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota. Pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena sesungguhnya mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu ditimpakan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas” (Departemen Agama RI, 2019).

Sabda Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan:

اُخْرِصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

Artinya: “Bersungguh-sungguhlah untuk meraih apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu)”.

Al-Qur'an dan Hadits hanya menyatakan bahwa Allah SWT tidak menyukai manusia dalam keadaan miskin sehingga diperintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja untuk memperoleh manfaat baik di dunia dan akhirat. Selanjutnya Allah juga memerintahkan untuk membantu atau menyantuni orang miskin dan tidak diperbolehkan menzalimi mereka. Mendukung perintah Allah tersebut dinyatakan juga bahwa seorang muslim tidak diperkenankan untuk menimbun harta yang dimiliki (Halimatussa'diyah & Nadhiran, 2021). Islam sangat mengajarkan kepada umatnya untuk memberikan perhatian kepada kaum lemah seperti fakir miskin, anak yatim dan lainnya.

2.2 Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan telah mengurangi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan materil, spiritual serta upaya untuk memberdayakan dirinya. Kemiskinan tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang berkontribusi diantaranya manusia, bumi, kesejahteraan, perdamaian dan kemitraan (Ishatono & Raharjo, 2016). Budaya dan lingkungan juga dapat membentuk pola kemiskinan dalam masyarakat. Faktor keturunan keluarga miskin yang tidak dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dalam beberapa generasi juga dapat menyebabkan kemiskinan terus berlanjut. Kerja keras, keuletan dan perjuangan hidup diyakini mampu membawa individu atau keluarga dari jerat kemiskinan. Sehingga dalam kondisi seperti ini skill serta berbagai ketrampilan sangat dibutuhkan agar mampu menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat (Suwarno & Bramantyo, 2021).

Literatur lain juga menyatakan bahwa penyebab kemiskinan meliputi kondisi wilayah, pertumbuhan ekonomi yang lemah, tingkat pendidikan yang rendah, ketimpangan distribusi pendapatan, adanya ketergantungan dan merasa nyaman dengan zona (Alawiyah & Setiawan, 2021). Selain itu disebabkan juga karena tingkat kesehatan yang rendah dan lapangan kerja yang terbatas. Bank Dunia (*World Bank*) menganggap penyebab terjadinya kemiskinan dipengaruhi lima hal yakni pendidikan, jenis pekerjaan, gender, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar dan infrastruktur dan lokasi geografis (Nurwati, 2008).

Al-Qur'an menyatakan bahwa kemiskinan tidak disebabkan oleh sumber daya yang terbatas. Allah telah memberikan berbagai karunia-Nya yang dapat dijadikan sebagai fasilitas untuk mencukupi kebutuhan manusia. Sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemah: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajailah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (Departemen Agama RI, 2019).

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diberikan fasilitas yang cukup oleh Allah SWT untuk dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga tidak ada alasan bahwa keterbatasan sumber daya sebagai penyebab seseorang menjadi miskin. Jika seseorang tetap berada dalam kemiskinan maka yang menyebabkannya berasal dari manusia itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi perpustakaan. Studi pustaka memainkan peran penting dalam setiap studi. Setiap penelitian memerlukan tinjauan pustaka untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian. Studi literatur adalah jenis studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data secara rinci melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Kajian sastra berkaitan dengan kajian teoritis yang tidak dapat dipisahkan dari kepustakaan ilmiah dan berbagai referensi (Sugiono, 2012). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan terdiri dari empat tahap. 1) Persiapan peralatan, 2) Penyusunan direktori kerja, 3) Manajemen waktu, 4) Membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2004).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur terkait seperti buku, jurnal, memo, esai, dan artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan validasi data. Data dan informasi yang dikumpulkan dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam survei.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kemiskinan dalam Pandangan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* memberikan pedoman bagi umatnya dalam menjalani kehidupan. Seorang muslim harus berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dalam menjalankan setiap aktivitasnya. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan sumber hukum pertama dalam Islam yang mempunyai fungsi sebagai petunjuk, penjelas dan pembela. Sementara hadits memiliki kedudukan sebagai sumber hukum kedua dalam Islam.

Hadits didefinisikan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun *taqrir* (Fuad, 2010). Hadits berfungsi menjelaskan hukum-hukum dalam Al-Qur'an dalam segala bentuknya. Hadits menjadi sandaran atau dasar hukum dalam menetapkan perkara-perkara yang belum jelas hukumnya di dalam Al-Qur'an (Laisa & Qibtiyah, 2021). Allah menetapkan hukum dalam Al-Qur'an adalah untuk diamalkan. Karena dalam pengamalan itulah terletak tujuan yang disyaria'atkan (Tasbih, 2017). Dengan demikian penjelasan- penjelasan Nabi Muhammad SAW bertujuan supaya hukum-hukum yang ditetapkan dalam Al-Qur'an secara sempurna dapat dilaksanakan oleh umat.

Kemiskinan sampai saat ini masih menjadi masalah yang sangat serius sehingga membutuhkan upaya serta strategi dalam mengentaskan kemiskinan.

Kemiskinan tidak hanya berdampak pada kualitas hidup serta tingkat kesejahteraan manusia. Lebih jauh kemiskinan juga berdampak pada aqidah, pola pikir, akhlak, keluarga, kebudayaan dan ketentraman masyarakat. Dampak yang paling berbahaya yakni terhadap aqidah umat Islam. Kondisi umat Islam yang dibelenggu kemiskinan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab seperti rentenir dengan memberikan pinjaman dengan bunga yang tinggi (Mulyadi et al., 2018). Allah SWT telah sedemikian rupa mengatur keseimbangan diantara manusia, seperti bahwa pada harta si kaya terdapat hak orang miskin. Konsep ini pada hakikatnya merupakan upaya yang diberikan oleh Allah SWT untuk meminimalisir dampak buruk yang ditimbulkan kemiskinan (Ismail, 2020).

Negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim telah sejak lama melakukan berbagai upaya menyelesaikan permasalahan kemiskinan di negaranya. Namun upaya-upaya tersebut belum secara optimal mengatasi permasalahan tersebut. Upaya pengentasan kemiskinan semakin sulit dilakukan dengan adanya anggapan bahwa kemiskinan merupakan takdir Ilahi yang tidak perlu dipermasalahan. Ajaran yang disebarkan kaum Zahid di masa awal kemunculannya bahwa memandang hina dunia bahkan mengharamkan dunia dengan segala isinya (Al-Ghazali, 1987) turut membentuk pemahaman umat Islam terhadap konsep kemiskinan. Hal tersebut memunculkan banyak orang awam yang beranggapan bahwa kemiskinan menandakan kekayaan di akhirat.

Pemahaman sebagian kelompok umat Islam terhadap kemiskinan disebabkan pemahaman yang sempit terhadap berbagai hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Hadits-hadits tersebut diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi bahwa Nabi Muhammad SAW pernah berdoa kepada Allah:

اللَّيْثِيُّ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Abdul A'lā bin Wāshil Al-Kūfī telah menceritakan kepada kami Tsabit bin Muḥammad Al-'Ābid Al-Kūfī telah menceritakan kepada kami Al-Ḥarits bin An-Nu'mān Al-Laitsī dari Anas bahwa Rasulullah Shallāllāhu 'alāhi wa Salam membaca do'a: *allāhumma ahyinī miskīnaw wa amitnī miskīnaw wahsyurnī fī zumratil masākīni yaumal qiyāmati* (Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan wafatkanlah aku dalam keadaan miskin dan kumpulkanlah aku pada hari kiamat bersama golongan orang orang miskin).

Hadits diatas dipandang aneh bagi orang-orang awam dengan pemikiran manusia secara logika yang pada hakikatnya semua manusia berkeinginan menjadi kaya namun Rasulullah berdoa ingin miskin. Hadits ini juga bertentangan dengan hadits Nabi yang meminta kaya yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ. أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو اللَّهَ إِيَّيْهِ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعِفَافَ وَالْغِنَى

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Daud ia berkata; telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq ia berkata; saya mendengar Abu Al Ahwash menceritakan dari Abdullah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: "*allaahumma innii as-aluka hudaa wat tuqaa wal afaafa wal ghinaa*" (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, dan ketakwaan, kesucian diri, serta kecukupan). (At-Tirmidzī - 3411).

Hadits diatas memaknai kecukupan berarti kaya yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan dan tidak kekurangan. Hidup dengan berkecukupan akan membuat ketenangan dan ketentraman dalam hidup. Hadits lain yang dipahami secara sempit seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya : “Diperlihatkan kepadaku surga, aku lihat di dalamnya, sebagian besar penghuninya adalah kaum miskin”

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya : “Dunia ini penjaranya orang mukmin dan surganya orang kafir”(Qardawy, 1993).

Beberapa hadits diatas merupakan hadits-hadits terkait kemiskinan yang oleh sebagian umat Islam dipahami secara sempit. Padahal masih terdapat banyak hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menilai kemiskinan adalah sesuatu yang berbahaya terhadap kehidupan manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِخْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفَتَّحَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Beliau berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Azza wa Jalla daripada mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau

tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.

Hadits Rasulullah SAW diatas menjelaskan bahwa kebutuhan manusia meliputi kebutuhan dunia dan akhirat. Dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, umat Islam dituntut untuk bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat. Selain itu, seorang muslim juga diperintahkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT. Seseorang yang malas dalam melakukan perkara yang bermanfaat tidak akan mendapatkan apa-apa dan tidak akan beruntung baik dalam urusan dunia maupun agama.

Kesungguhan dan semangat berupaya mencapai manfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup juga harus diikuti dengan keseriusan dalam memohon pertolongan kepada Allah SWT. Semua kegiatan yang dilakukan seorang muslim harus disandarkan kepada Allah agar diperoleh manfaat yang maksimal yang disertai keberkahan dari Allah Ta'ala. Doa merupakan wujud memohon pertolongan kepada Allah atas segala yang diinginkan bisa dalam bentuk ucapan tasbih, pujian, istighfar atau memohon perlindungan dan lainnya (Maiyana, 2018).

Rasulullah SAW juga pernah berdoa kepada Allah SWT agar dijauhkan dari ancaman kemelaratan. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan lainnya bahwa Rasulullah pernah berdoa: *"Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu, dari bahaya kekufuran dan kemelaratan"*. Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Daud, an-Nasai, Ibn Majah, Hakim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah berdoa: *"Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kemiskinan, kekurangan dan kehinaan dan aku berlindung dari menganiaya dan dianiaya"* (Musafak, 2019).

Karunia yang diberikan Allah SWT kepada manusia dapat berupa kekayaan yang wajib disyukuri. Kemiskinan sebagai ujian dan cobaan yang dapat dihindari dengan kesungguhan berusaha dan pertolongan Allah. Karena Allah Ta'ala telah memberikan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

4.2 Pengentasan Kemiskinan dalam Hadits Rasulullah SAW

Hadits-hadits Rasulullah SAW telah menjelaskan kemiskinan sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. Qardawy menyatakan bahaya kemiskinan sebagai berikut: 1) bahaya kemiskinan terhadap akidah; kemiskinan akan menimbulkan keraguan terhadap keadilan dan pembagian rezeki yang diperparah jika kelompok si kaya tidak mau mengulurkan tangan membantu si miskin, 2) bahaya kemiskinan terhadap etika dan moral; kekecewaan orang miskin dapat mendorong mereka melakukan tindakan yang bertentangan dengan etika dan moral, 3) bahaya kemiskinan terhadap pikiran; ketidakmampuan memenuhi

kebutuhan hidup membuat seseorang tidak dapat berpikir jernih, 4) bahaya kemiskinan rumah tangga, 5) bahaya kemiskinan terhadap masyarakat dan ketentramannya, 6) bahaya kemiskinan terhadap kelangsungan hidup; dapat merusak sumber daya manusia seperti kurang gizi dan pendidikan yang tidak layak (Qardawy, 1993).

Islam memberikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Urusan kemanusiaan mendapat perhatian penting dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari sikap-sikap yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW yang berupaya mewujudkan masyarakat yang bebas dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan (Nasution, 2021). Upaya pengentasan kemiskinan, Islam dalam Al-Qur'an menyerukan umat manusia untuk mencari karunia Allah di muka bumi ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10. Selain itu upaya pengentasan kemiskinan juga ditunjukkan dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, sebagai berikut:

وَوَجَدَكَ غَائِلًا قَانِي

Artinya: “Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan”

Usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup harus diikuti dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan kecukupan meskipun sebelumnya dalam keadaan kekurangan. Allah menjamin rezeki makhluk-Nya sehingga manusia dituntut melakukan ikhtiar dan usaha yang maksimal dalam mencari rezeki. Pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

Pertama, Upaya yang dapat dilakukan dengan semangat kerja keras. Allah SWT senantiasa menyerukan umat manusia untuk selalu berupaya dalam mencari rezeki. Perintah untuk bersungguh-sungguh mencari rezeki menandakan bahwa Allah tidak menyukai orang yang malas. Kemiskinan yang disebabkan karena malas mencari rezeki termasuk bentuk kezaliman seseorang terhadap dirinya. Orang-orang yang memiliki semangat kerja akan berpeluang besar dalam meraih kesuksesan. Besarnya tantangan serta kompleksnya permasalahan kemiskinan dapat diselesaikan dengan bekerja keras dalam meraih kehidupan dunia. Setiap manusia harus memanfaatkan waktu yang telah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya sebagaimana hadits Rasulullah SAW dari Ibn Abas r.a. berkata Rasulullah SAW, bersabda:

Artinya : “Memanfaatkan keadaan sebelum datangnya lima; masa hidup sebelum datang matimu, masa sehatmu sebelum datang sakitmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, masa muda sebelum masa tuamu dan masa kayamu sebelum masa fakirmu”

Kedua, upaya yang dapat dilakukan dengan menerapkan perilaku hidup hemat atau tidak boros. Hidup hemat merupakan gaya hidup yang tidak berlebih-lebihan dalam berbagai hal. Seseorang yang berhemat akan mendapatkan banyak manfaat baik sekarang maupun dimasa yang akan datang. Sikap berlebih-lebihan dalam konsumsi biasanya muncul dari keputusan pembelian seseorang yang lebih didominasi oleh faktor emosi. Sehingga pola konsumsi yang dilakukan bukan karena kebutuhan tetapi lebih banyak karena faktor keinginan yang tidak berdasarkan pemikiran yang matang. Pola konsumsi seperti ini tidak mengutamakan konsumsi untuk kebutuhan prioritas akan tetapi menimbulkan pemborosan.

Allah sangat membenci orang yang berlebih-lebihan karena dapat menjadi penyebab berbagai kerusakan di muka bumi ini. Sikap berlebih-lebihan mengandung arti melebihi batas yang sewajarnya dan cenderung hanya mengikuti hawa nafsu (Habibullah, 2018) (Septiana, 2015). Rasulullah SAW bersabda:

Artinya : “Sesungguhnya termasuk sikap berlebih-lebihan bila kamu memakan segala sesuatu yang kamu inginkan” (HR. Ibnu Majah).

Makan dan minum dengan berlebihan adalah perbuatan yang tidak baik. Dalam hadits lain juga dijelaskan bahwa konsumsi makanan dan minuman harus secukupnya dan jangan berlebihan. Rasulullah SAW bersabda:

Artinya : “Tidaklah anak adam mengisi penuh suatu wadah yang lebih jelak dari perutnya, cukuplah bagi mereka itu beberapa suap makan yang dapat menegakkan punggungnya, maka seharusnya baginya sepertiga untuk makan sepertiga untuk minum, sepertiga untuk dirinya atau udara” (HR. Al-Baihaqi).

Rasulullah SAW sangat tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan bahkan dalam haditsnya Nabi memberitakan bahwa kehancuranlah bagi mereka yang berlebihan. Dari Ibnu Mas’ud Rasulullah SAW bersabda:

Artinya : “Binasalah orang yang berlebihan” Tiga kali Rasulullah menyebutkan hadits ini baik sebagai berita tentang kehancuran untuk mereka ataupun sebagai do’a kehancuran bagi mereka” (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits-hadits yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Islam menghendaki konsumsi yang wajar sesuai kebutuhan manusia baik dari segi kualitas maupun kuantitas demi terwujudnya pola atau cara membelanjakan harta secara efektif dan efisien. Allah menyatakan bahwa yang berlebih-lebihan atau boros termasuk saudara syaitan. Larangan berlebih-lebihan tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja akan tetapi berlaku bagi hal-hal lainnya juga.

Ketiga, upaya yang dilakukan dapat melalui pemberdayaan keuangan sosial Islam. Pengembangan sektor keuangan sosial Islam memiliki potensi yang sangat besar. Sektor filantropi Islam ini meliputi zakat, infak, sedekah dan wakaf (ziswa) juga sangat strategis dalam meminimalisir masalah kesenjangan ekonomi, kemiskinan dan tingkat kesejahteraan di masyarakat. Kemiskinan yang sangat kompleks untuk diselesaikan membutuhkan kontribusi semua pihak bukan saja pemerintah tetapi juga masyarakat. Masyarakat dapat memberikan kontribusi atau pengorbanan untuk ikut membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Iskandar et al., 2020). Zakat, infak, sedekah dan wakaf yang berhasil dihimpun oleh unit-unit pengumpul zakat atau masyarakat dapat disalurkan kepada masyarakat yang dalam kondisi miskin. Penghimpunan dana keuangan sosial Islam saat ini telah dimudahkan dengan perkembangan teknologi informasi. Unit-unit penghimpun zakat dapat memfasilitasi masyarakat yang ingin memberikan zakat, infak, wakaf dan sedekahnya secara online.

Berdasarkan data publikasi Baznas diketahui bahwa realisasi zakat setiap tahunnya masih jauh dari yang diharapkan. Keuangan sosial Islam dapat dikembangkan dengan meningkatkan literasi keuangan syariah. Penguatan peran keuangan sosial Islam dalam mengatasi kemiskinan dapat juga dilakukan dengan menjadikan masjid sebagai pusat Baitul maal untuk masyarakat sekitar di bawah koordinasi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) (Kemenkeu, 2020).

Zakat termasuk salah satu rukun Islam dan merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang telah memenuhi syarat. Membayar zakat sebagai bentuk ketaatan dan rasa syukur seorang hamba kepada sang Khalik. Hadits yang diriwayatkan oleh Umar r.a bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

Artinya : “Islam dibangun di atas lima perkara: syahadat bahwa tidak ada Rabb yang haq selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan haji ke Baitullah bagi siapa yang mampu”. (Muttafaqun ‘alaihi)

Membayar zakat juga sebagai wujud solidaritas seorang muslim terhadap muslim lainnya yang membutuhkan pertolongan. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Artinya : “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam sikap saling menyayangi, mengasihi dan melindungi adalah seperti jasad yang satu, bila ada satu anggota jasad yang sakit maka anggota lainnya akan ikut merasakannya dengan tidak tidur dan demam.” (HR. Muslim)

5. KESIMPULAN

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk dapat hidup secara layak. Hadits-hadits Rasulullah SAW menyatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang sangat serius dan berbahaya bagi kehidupan manusia. Kemiskinan berdampak pada berbagai sisi kehidupan manusia yang dapat menurunkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat sehingga sampai saat ini masih membutuhkan upaya dalam mengentaskan kemiskinan. Perintah Allah kepada manusia untuk selalu memiliki kesungguhan dalam mencari rezeki dapat dijadikan pedoman hidup untuk menjauhkan diri dari kemiskinan. Kekayaan yang diberikan oleh Allah sudah sepatutnya disyukuri dengan membelanjakan harta secara cermat dan tidak berlebih-lebihan. Rasa syukur seorang hamba atas karunia yang Allah SWT berikan juga dapat diwujudkan dengan mendermakan sebagian harta yang dimiliki kepada saudara-saudara yang miskin dan kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., & Setiawan, F. (2021). Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 15(2), 131–154. <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i2.22392>
- Al-Ghazali, M. (1987). *Al-Islam wa Auda' al-Iqtishadiyah*. Dar al-Riyan.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dewi, R., & Andrianus, H. F. (2021). ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN BANTUAN LANGSUNG TUNAI (BLT) TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE 2005-2015. *Menara Ilmu*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.31869/mi.v15i2.2408>
- Fadilah, M. F., & Basuki, M. U. (2021). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kerentanan Kemiskinan Relatif di Kota Jakarta Barat Tahun 2018. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2), 157–168.
- Fuad, A. (2010). *Ilmu Hadits Praktis*. Pustaka Thariqul Izzah.
- Habibullah, E. S. (2018). Etika Konsumsi Dalam Islam. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(01), 90–102.
- Hakim, L., & Syaputra, A. D. (2020). Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 629–644.
- Halimatussa'diyah, L. B. A. H., & Nadhiran, H. (2021). PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI TERHADAP QS. AL-MA'UN DAN RELEVANSINYA DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN. *AL-MISYKAH*, 2(1), 41–63. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i1.9052>
- Ishatono, I., & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable development goals (SDGs) dan pengentasan kemiskinan. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 159.

- Iskandar, A., Possumah, B. T., & Aqbar, K. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(7), 625–638. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15544>
- Ismail, I. (2020). KEMISKINAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *ESA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 110–134.
- Kemenkeu. (2020). *Solusi Ekonomi dan Keuangan Islam Saat Pandemi COVID-19*. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/solusi-ekonomi-dan-keuangan-islam-saat-pandemi-covid-19/>
- Laisa, E., & Qibtiyah, L. (2021). URGENSI ASBABUL WURUD DALAM HADITS (Upaya Reinterpretasi Hadits Misoginis Berdasarkan Pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis). *Reflektika*, 16(1), 1–26.
- Maiyana, E. (2018). Pemanfaatan Android Dalam Perancangan Aplikasi Kumpulan Doa. *Jurnal Sains Dan Informatika : Research of Science and Informatic*, 4(1), 54–65. <https://doi.org/10.22216/jsi.v4i1.3409>
- Manzur, I. (2009). *Lisan al- 'Arab*. Dar Ilmiah.
- Mulyadi, M., Kusdiasmo, B., & Haryoso, P. (2018). PENDAMPINGAN PENDIRIAN KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH SEBAGAI UPAYA MENANGGULANGI RENTENIR PADA MASYARAKAT DESA WURYANTORO LOR, KECAMATAN WURYANTORO, WONOGIRI. *WASANA NYATA*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.36587/wasananyata.v2i1.242>
- Musafak, M. A. (2019). Pengentasan Kemiskinan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(2), 39–61.
- Nasution, H. A. (2021). INTERVENSI KEMANUSIAAN (HUMANITARIAN INTERVENTION) SEBAGAI FENOMENA HUKUM INTERNASIONAL KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, 4(2), 41–49.
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 1.
- Qardawy, Y. (1993). *Al-Muntaqa*. Dar al-Wafa'.
- Sahabuddin, et al. (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosakata*. Lentera Hati.
- Septiana, A. (2015). Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam. *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1).
- Setiawan, F., & Hasanah, I. (2016). Kemiskinan Dan Pengentasannya Dalam Pandangan Islam. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.21107/dinar.v3i2.2698>
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&K*. Alfabeta.
- Suwarno, S., & Bramantyo, R. Y. B. (2021). PEMETAAN KEMISKINAN DENGAN PENDEKATAN LINGKUNGAN SEBAGAI TAHAPAN PENGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA KEDIRI. *Journal Ilmu*



Mumtaz : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam

journal homepage: <https://journal.aira.or.id/index.php/mumtaz>



- Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1), Article 1.
<https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2290>
- Tasbih, T. (2017). Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam.
Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam, 14(3), 331–341.
- United Nations. (2001). *World Summit for Social Development 1995 / DISD*.
<https://www.un.org/development/desa/dspd/world-summit-for-social-development-1995.html>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.